

Dinamika Adaptasi Masyarakat Perkotaan Terhadap Keberadaan Pasar Padayungan Kota Tasikmalaya

The Dynamics of Urban Society Adaptation to the Existence of Padayungan Market in Tasikmalaya City

Raissya Sri Hartanti¹, Adah Nur Ajjiah², Aliyatun Maspupah³, Windi Salis Guspiani⁴,
Husna Amalia Zahra⁵, Yani Sri Astuti⁶

^{1,2,3,4,5,6} Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi

*e-mail: 242170111093@student.unsil.ac.id¹, 242170111107@student.unsil.ac.id², 242170111120@student.unsil.ac.id³,
242170111104@student.unsil.ac.id⁴, 242170111102@student.unsil.ac.id⁵

Received: 18.07.2026	Revised: 11.08.2026	Accepted: 17.08.2026	Available online: 04.09.2026
-------------------------	------------------------	-------------------------	---------------------------------

Abstract: *The adaptation of urban communities to the existence of Padayungan Market in Tasikmalaya City is the focus of this study, especially amidst the decline in traditional market activity due to changes in community consumption patterns. This research used a qualitative approach with observation, interviews, and documentation techniques. The results indicate that community adaptation includes economic, social, and environmental adaptation. Economic adaptation is evident in the use of the market as a source of additional income, social adaptation is reflected in the ongoing interaction between vendors and buyers, while environmental adaptation remains passive, with regard to market cleanliness. The factor that most influences adaptation is the proximity of the market to residential areas. These findings indicate that although market activity tends to decline, its existence still plays a role in the community, and therefore requires development.*

Keywords: *Community Adaptation, Traditional Market, Urban, Padayungan Market*

Abstrak: Adaptasi masyarakat perkotaan terhadap keberadaan Pasar Padayungan di Kota Tasikmalaya menjadi fokus kajian ini, terutama di tengah menurunnya aktivitas pasar tradisional akibat perubahan pola konsumsi masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk adaptasi masyarakat meliputi adaptasi ekonomi, sosial, dan lingkungan. Adaptasi ekonomi terlihat dari pemanfaatan pasar sebagai sumber pendapatan tambahan, adaptasi sosial tercermin dari interaksi yang tetap terjalin antara pedagang dan pembeli, sedangkan adaptasi lingkungan masih bersifat pasif terhadap kondisi kebersihan pasar. Faktor yang paling memengaruhi adaptasi adalah kedekatan lokasi pasar dengan tempat tinggal. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun aktivitas pasar cenderung menurun, keberadaannya masih memiliki peran bagi masyarakat sehingga perlu adanya pengembangan.

Kata kunci: Adaptasi Masyarakat, Pasar Tradisional, Perkotaan, Pasar Padayungan

1. PENDAHULUAN

Perkembangan wilayah perkotaan di Indonesia menunjukkan dinamika yang semakin kompleks seiring dengan meningkatnya urbanisasi, pertumbuhan penduduk, serta pembangunan infrastruktur yang pesat. Transformasi ini tidak hanya berdampak pada perubahan fisik kota, tetapi juga memengaruhi pola kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat perkotaan. Masyarakat dituntut untuk mampu beradaptasi terhadap perubahan yang terjadi, terutama dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dan menjalankan aktivitas ekonomi. Perubahan tersebut mendorong terjadinya pergeseran pola interaksi manusia dengan ruang serta meningkatnya tuntutan efisiensi dalam kehidupan perkotaan (Solu, Altharik Mubarak, 2024).

Sejalan dengan perkembangan tersebut, modernisasi dalam sektor perdagangan turut membawa perubahan signifikan, khususnya dengan munculnya pasar modern dan sistem perdagangan berbasis digital. (Larasati & Rohman, 2025; Pameling Dwika Putri et al., 2024). Kehadiran pasar modern menawarkan berbagai keunggulan seperti kenyamanan, kebersihan, serta kemudahan akses, sehingga memengaruhi preferensi masyarakat dalam berbelanja. Kondisi ini menimbulkan persaingan antara pasar modern dan pasar tradisional, yang berdampak pada

perubahan pola konsumsi masyarakat serta penurunan jumlah pengunjung di pasar tradisional dalam beberapa kasus (Sari et al., 2021; Nurlinda et al., 2022).

Pasar tradisional tetap memiliki peran penting, tidak hanya sebagai tempat transaksi ekonomi, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial yang mencerminkan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal masyarakat. Pasar tradisional berfungsi sebagai pusat aktivitas ekonomi lokal yang mampu mendukung keberlangsungan usaha kecil dan menengah serta menyediakan lapangan kerja bagi masyarakat sekitar. Pasar tradisional juga memiliki fungsi sosial sebagai ruang interaksi antarindividu, di mana terjadi hubungan yang lebih personal antara pedagang dan pembeli (Alifia Dwi Purwati et al., 2023; Fitriyani, 2024).

Salah satu pasar tradisional yang masih eksis di tengah perkembangan kota adalah Pasar Padayungan di Kota Tasikmalaya. Pasar ini memiliki peran strategis dalam memenuhi kebutuhan masyarakat serta menjadi pusat aktivitas ekonomi dan sosial tetapi perkembangan kota serta perubahan gaya hidup masyarakat menyebabkan terjadinya dinamika dalam pola pemanfaatan pasar tersebut. Sebagian masyarakat masih mempertahankan kebiasaan berbelanja di pasar tradisional karena faktor harga dan kedekatan lokasi, sementara sebagian lainnya mulai beralih ke pasar modern yang dianggap lebih praktis dan nyaman (Darajat et al., 2025).

Dalam perspektif teoritis, fenomena ini dapat dijelaskan melalui beberapa pendekatan, yaitu teori adaptasi sosial, teori modernisasi, dan teori perilaku konsumen. Teori adaptasi sosial menjelaskan bahwa masyarakat akan melakukan penyesuaian terhadap perubahan lingkungan untuk mempertahankan keseimbangan hidupnya. Sementara itu, teori modernisasi menjelaskan adanya pergeseran dari sistem tradisional menuju sistem yang lebih modern dan efisien, yang berdampak pada perubahan struktur sosial dan ekonomi masyarakat. Adapun teori perilaku konsumen menjelaskan bahwa keputusan masyarakat dalam memilih tempat berbelanja dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti harga, kenyamanan, aksesibilitas, dan kualitas pelayanan (Darajat et al., 2025).

Meskipun telah banyak penelitian yang mengkaji pasar tradisional, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek ekonomi atau dampak modernisasi secara umum, sementara kajian yang secara spesifik membahas dinamika adaptasi masyarakat perkotaan terhadap keberadaan pasar tradisional masih relatif terbatas, khususnya dalam konteks lokal seperti Pasar Padayungan Kota Tasikmalaya. Kondisi inilah yang menjadi permasalahan utama (*research problem*) yang mendasari penelitian ini, yaitu belum tersedianya kajian yang secara khusus mengungkap bagaimana masyarakat perkotaan di sekitar pasar tradisional beradaptasi terhadap perubahan yang terjadi, faktor apa yang mendorongnya, serta bagaimana dampaknya terhadap kehidupan sehari-hari mereka. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengisi kesenjangan (*gap*) tersebut dengan menganalisis secara lebih mendalam bentuk adaptasi masyarakat serta faktor-faktor yang memengaruhinya (Faturochman et al., 2025).

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada masyarakat yang beraktivitas langsung di Pasar Padayungan, Kota Tasikmalaya, yang meliputi konsumen (pembeli) dan pedagang. Kajian difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu bentuk adaptasi masyarakat (ekonomi, sosial, dan lingkungan), faktor-faktor yang memengaruhi proses adaptasi tersebut, serta dampak yang ditimbulkan terhadap kehidupan masyarakat di sekitar pasar. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk mengukur adaptasi masyarakat perkotaan secara umum di seluruh Kota Tasikmalaya, melainkan secara spesifik menelaah dinamika yang terjadi pada satu lokasi kajian, yaitu Pasar Padayungan, sebagai representasi kasus pasar tradisional di kawasan permukiman perkotaan.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana bentuk adaptasi masyarakat perkotaan terhadap keberadaan Pasar Padayungan; (2) faktor-faktor apa saja yang memengaruhi proses adaptasi tersebut; dan (3) bagaimana dampak adaptasi tersebut terhadap kehidupan masyarakat. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah: (1) menganalisis bentuk-bentuk adaptasi masyarakat perkotaan terhadap keberadaan Pasar Padayungan; (2) mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi proses adaptasi tersebut; dan (3)

mengetahui dampak yang ditimbulkan dari proses adaptasi tersebut terhadap kehidupan masyarakat di sekitar pasar.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini dapat memperkaya kajian geografi sosial dan perkotaan, khususnya terkait teori adaptasi sosial, modernisasi, dan perilaku konsumen. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dan pengelola pasar dalam merumuskan kebijakan yang mendukung keberlanjutan pasar tradisional di tengah perkembangan kota yang semakin modern (Prakoso & Rolalisasi, 2025).

2. METODE

2.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan fenomena sosial secara holistik serta menekankan pada makna, persepsi, dan pengalaman individu dalam konteks kehidupan sehari-hari, sedangkan metode deskriptif digunakan karena penelitian ini tidak bertujuan menguji hubungan sebab-akibat secara statistik, melainkan mendeskripsikan fenomena secara sistematis, faktual, dan akurat berdasarkan kondisi yang terjadi di lapangan (Azizah et al., 2021)

Kesesuaian metode ini dengan penelitian yang dilakukan dapat dijelaskan melalui keterkaitannya dengan tiga rumusan masalah penelitian. Untuk menjawab rumusan masalah pertama, yaitu bentuk adaptasi masyarakat, digunakan teknik observasi dan wawancara mendalam guna menggali pengalaman dan makna yang dikonstruksi informan. Untuk menjawab rumusan masalah kedua, yaitu faktor-faktor yang memengaruhi adaptasi, dilakukan analisis tematik atas jawaban informan untuk mengidentifikasi pola dan kecenderungan yang muncul secara berulang. Adapun untuk menjawab rumusan masalah ketiga, yaitu dampak adaptasi, dilakukan analisis deskriptif yang dikategorikan berdasarkan tingkat dan indikator dampak pada masing-masing dimensi. Dengan demikian, pendekatan kualitatif deskriptif dinilai tepat karena setiap tahapan pengumpulan dan analisis data secara langsung diarahkan untuk menjawab tujuan penelitian yang telah dirumuskan.

2.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pasar Padayungan yang terletak di Kota Tasikmalaya. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa Pasar Padayungan merupakan salah satu pasar tradisional yang masih aktif dan memiliki peran penting sebagai pusat aktivitas ekonomi dan sosial masyarakat perkotaan. Selain itu, pasar ini berada di kawasan dengan tingkat aktivitas yang tinggi dan mencerminkan interaksi antara dinamika modernisasi dengan keberadaan pasar tradisional, sehingga relevan dengan fokus penelitian (Prakoso & Rolalisasi, 2025). Pengambilan data lapangan, meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, dilaksanakan secara bertahap hingga informasi yang diperoleh dianggap memadai untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

2.3 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat yang beraktivitas di Pasar Padayungan, yang terdiri dari konsumen (pembeli) dan pedagang. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap mampu memberikan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Penelitian ini melibatkan beberapa informan dan memiliki jawaban yang hampir sama, yaitu informan konsumen dengan variasi usia dan intensitas kunjungan (harian, mingguan, dan insidental), serta pedagang dengan jenis komoditas dan lama berdagang yang berbeda. Variasi karakteristik tersebut dipilih agar informasi yang diperoleh dapat menggambarkan keragaman pengalaman dan pola adaptasi masyarakat, meskipun berasal dari lokasi yang sama.

Jumlah informan ditentukan berdasarkan prinsip kecukupan data dalam penelitian kualitatif, yaitu proses pengumpulan data dihentikan ketika jawaban informan mulai menunjukkan pola yang berulang dan tidak ditemukan lagi informasi baru yang signifikan (*data saturation*). Teknik

purposive sampling ini digunakan agar data yang diperoleh lebih mendalam dan sesuai dengan kebutuhan penelitian (Sugiyono, 2011).

2.4 Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*), yang dibantu dengan pedoman observasi dan pedoman wawancara semi-terstruktur sebagai alat bantu pengumpulan data. Pedoman observasi disusun untuk mengarahkan pengamatan pada kondisi fisik pasar, aktivitas ekonomi, dan interaksi sosial yang terjadi. Pedoman wawancara disusun berdasarkan indikator bentuk adaptasi, faktor yang memengaruhi, dan dampak adaptasi, sehingga pertanyaan yang diajukan kepada informan konsumen dan pedagang tetap terarah pada fokus penelitian namun cukup fleksibel untuk menggali informasi secara mendalam. Selain itu, kamera digunakan sebagai alat bantu dokumentasi untuk merekam kondisi lapangan.

2.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di lokasi penelitian untuk mengamati kondisi fisik pasar, aktivitas ekonomi, serta interaksi sosial yang terjadi antara pedagang dan pembeli. Wawancara dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*) kepada informan guna memperoleh informasi mengenai pola adaptasi masyarakat, alasan memilih tempat berbelanja, serta pengalaman mereka dalam menghadapi perubahan kondisi pasar. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa foto, catatan lapangan, serta dokumen lain yang relevan dengan penelitian (Sugiyono, 2012).

2.6 Teknik Keabsahan Data

Untuk menjaga keabsahan dan kedalaman data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari informan konsumen dan pedagang, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi lapangan dan dokumentasi. Perbandingan ini digunakan untuk memastikan konsistensi data serta mengurangi bias yang mungkin timbul dari satu sumber atau satu teknik pengumpulan data saja.

2.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dengan mengacu pada model interaktif. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara menyederhanakan dan memilih data yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif agar mudah dipahami dan dianalisis. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan untuk menemukan pola, hubungan, serta makna dari data yang telah diperoleh. Proses analisis ini dilakukan secara berkelanjutan hingga diperoleh hasil yang valid dan dapat menjawab rumusan masalah penelitian (Aisyah Sekar Sari, Nadia Aprisilia, 2025).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Karakteristik Wilayah

Berdasarkan pendekatan kualitatif deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini, karakteristik wilayah Pasar Padayungan dianalisis melalui hasil observasi lapangan dan wawancara dengan beberapa informan dengan berbagai latar variasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pasar Padayungan terletak di kawasan permukiman perkotaan Kota Tasikmalaya dengan tingkat aksesibilitas yang cukup tinggi. Kedekatan lokasi pasar dengan tempat tinggal masyarakat menjadi faktor utama dalam pemanfaatannya. Temuan ini sejalan dengan latar belakang penelitian yang menekankan bahwa dalam konteks urbanisasi, masyarakat perkotaan cenderung memilih fasilitas yang dekat dan mudah dijangkau. Hal ini menunjukkan bahwa faktor spasial (kedekatan lokasi) lebih dominan dibandingkan faktor harga atau kelengkapan barang dalam menentukan pilihan konsumsi masyarakat.

Dari segi kondisi sosial ekonomi, masyarakat di sekitar pasar menunjukkan karakteristik sebagai konsumen harian dengan pola pembelian dalam jumlah kecil. Berdasarkan hasil wawancara,

informan menyatakan bahwa mereka lebih sering membeli kebutuhan dalam jumlah sedikit karena kedekatan pasar memungkinkan frekuensi belanja yang lebih sering. Pola ini mencerminkan perilaku konsumen perkotaan yang adaptif terhadap kondisi ekonomi dan lingkungan sekitarnya.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa aktivitas Pasar Padayungan cenderung sepi dan tidak mengalami perubahan signifikan dari waktu ke waktu. Kondisi ini mengindikasikan bahwa meskipun pasar memiliki keunggulan lokasi, keberadaannya belum mampu bersaing secara optimal dengan pasar yang lebih besar atau sistem distribusi modern sebagaimana dijelaskan dalam latar belakang mengenai modernisasi pasar.

Perbandingan antar informan menunjukkan adanya perbedaan sudut pandang terhadap karakteristik wilayah antara konsumen dan pedagang. Bagi informan konsumen, kedekatan lokasi dimaknai sebagai efisiensi waktu dan biaya transportasi dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sementara itu, bagi informan pedagang, lokasi yang berada di tengah permukiman dimaknai sebagai jaminan keberlangsungan pelanggan tetap, meskipun jumlah pengunjung tidak besar. Perbedaan pemaknaan ini menunjukkan bahwa faktor spasial tidak hanya berpengaruh pada aspek konsumsi masyarakat, tetapi juga pada strategi bertahan pedagang dalam mempertahankan usahanya di tengah persaingan dengan pasar modern.

3.2 Aktivitas Ekonomi dan Sosial



Gambar 1. Keadaan pasar

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, aktivitas ekonomi di Pasar Padayungan didominasi oleh perdagangan kebutuhan pokok, terutama sayuran. Jenis komoditas yang terbatas menunjukkan bahwa pasar berfungsi sebagai penyedia kebutuhan dasar masyarakat, bukan sebagai pusat perdagangan skala besar. Dari aspek waktu aktivitas, penelitian ini menemukan bahwa dinamika pasar cenderung rendah. Aktivitas ekonomi meningkat hanya pada momen tertentu seperti menjelang hari raya keagamaan (Lebaran), sementara pada hari-hari biasa pasar cenderung sepi. Temuan ini menguatkan fenomena dalam latar belakang bahwa pasar tradisional mengalami penurunan intensitas aktivitas akibat perubahan pola konsumsi masyarakat perkotaan.

Pola peningkatan aktivitas yang hanya terjadi menjelang Lebaran mengindikasikan bahwa Pasar Padayungan telah mengalami pergeseran fungsi, dari pasar harian yang aktif menjadi pasar dengan fungsi musiman yang lebih menonjol. Pergeseran ini memperkuat argumen teori modernisasi bahwa sistem tradisional mengalami penyusutan peran seiring munculnya alternatif yang dianggap lebih efisien, seperti minimarket dan platform belanja daring, sehingga masyarakat hanya kembali memanfaatkan pasar tradisional secara intensif pada momen-momen tertentu yang memiliki nilai budaya atau kebutuhan mendesak.

Keberadaan pasar tetap memberikan kontribusi ekonomi, terutama dalam sektor informal. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa masyarakat memanfaatkan pasar sebagai tempat berjualan asongan. Hal ini menunjukkan adanya bentuk adaptasi ekonomi masyarakat terhadap keterbatasan peluang kerja di perkotaan, sebagaimana dijelaskan dalam teori adaptasi sosial.

Dari sisi sosial, interaksi antara pedagang dan pembeli cenderung bersifat dekat dan personal. Hal ini dipengaruhi oleh jumlah pedagang yang relatif sedikit, sehingga memungkinkan

terjadinya hubungan sosial yang lebih intens. Temuan ini memperkuat konsep pasar tradisional sebagai ruang sosial, sebagaimana dijelaskan dalam latar belakang penelitian.

3.3 Bentuk Adaptasi Masyarakat Perkotaan

Adaptasi yang dilakukan masyarakat menunjukkan adanya upaya menyesuaikan diri terhadap perubahan sistem ekonomi, terutama akibat pergeseran dari pola perdagangan konvensional menuju digital (Arini et al., 2025). Berdasarkan hasil penelitian, bentuk adaptasi masyarakat terhadap keberadaan Pasar Padayungan dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu adaptasi ekonomi, sosial, dan lingkungan.

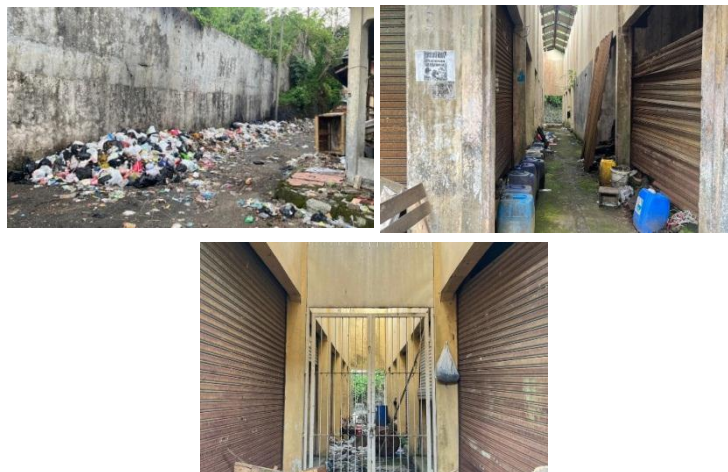
a) Adaptasi Ekonomi

Adaptasi ekonomi masyarakat terlihat dari pemanfaatan pasar sebagai sumber penghasilan tambahan. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa informan menyatakan bahwa keberadaan pasar memberikan peluang untuk berjualan asongan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat mampu menyesuaikan diri dengan kondisi ekonomi yang terbatas melalui pemanfaatan ruang ekonomi informal. Pola konsumsi masyarakat yang cenderung membeli dalam jumlah kecil juga merupakan bentuk adaptasi terhadap kondisi ekonomi dan aksesibilitas pasar. Temuan ini sejalan dengan teori perilaku konsumen yang menyatakan bahwa keputusan pembelian dipengaruhi oleh faktor kebutuhan, lokasi, dan kemudahan akses.

b) Adaptasi Sosial

Adaptasi sosial terlihat dari hubungan yang terjalin antara pedagang dan pembeli. Berdasarkan hasil wawancara, interaksi yang terjadi tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga sosial, seperti komunikasi yang lebih akrab dan berkelanjutan antara pedagang dan pembeli masyarakat sekitar. Kondisi ini menunjukkan adanya modal sosial yang terbentuk dalam aktivitas pasar. Temuan ini sesuai dengan teori adaptasi sosial yang menjelaskan bahwa masyarakat akan menyesuaikan pola interaksi untuk mempertahankan keberlangsungan aktivitas sosial dan ekonomi dalam suatu lingkungan. (Mutmainah, 2024)

c) Adaptasi Lingkungan



Gambar 2. Pembuangan limbah pasar

Adaptasi lingkungan terlihat dari cara masyarakat menyikapi kondisi kebersihan pasar. Berdasarkan hasil wawancara, permasalahan sampah tidak terlalu mengganggu aktivitas pasar secara umum, meskipun terdapat beberapa titik yang mengalami penumpukan. Masyarakat tetap melakukan aktivitas ekonomi dengan menyesuaikan diri terhadap kondisi tersebut. Pengangkutan sampah yang dilakukan secara berkala menunjukkan adanya upaya pengelolaan, meskipun belum optimal. Selain itu, warga sekitar juga tidak merasa terlalu terganggu oleh tumpukan sampah tersebut karena adanya pembatas antara area pasar dan permukiman, sehingga dampaknya tidak

langsung dirasakan dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa adaptasi lingkungan masyarakat masih bersifat pasif.

Sikap pasif tersebut dapat dimaknai sebagai bentuk adaptasi minimal (*low-effort adaptation*), yaitu masyarakat memilih untuk menoleransi kondisi yang ada daripada melakukan upaya perbaikan aktif, karena dampak yang dirasakan belum dianggap mengganggu keberlangsungan aktivitas ekonomi maupun sosial secara langsung. Pola ini sejalan dengan teori adaptasi sosial yang menyatakan bahwa intensitas respons masyarakat terhadap perubahan lingkungan sangat bergantung pada tingkat urgensi dan dampak yang dirasakan secara langsung terhadap keberlangsungan hidup mereka.

3.4 Faktor yang Mempengaruhi Adaptasi

Terdapat beberapa faktor dari hasil penelitian yang memengaruhi adaptasi masyarakat terhadap keberadaan Pasar Padayungan.

- Faktor ekonomi menjadi salah satu pendorong, di mana masyarakat memanfaatkan pasar sebagai sumber pendapatan tambahan. Namun, faktor ini bukan merupakan faktor dominan karena skala aktivitas ekonomi yang relatif kecil.
- Faktor sosial juga berperan dalam mendukung adaptasi, terutama melalui hubungan yang dekat antara pedagang dan pembeli. Interaksi sosial yang baik membantu mempertahankan keberlangsungan aktivitas pasar.
- Faktor lingkungan turut memengaruhi, meskipun dalam tingkat yang lebih rendah. Permasalahan sampah tidak menjadi hambatan utama, tetapi tetap memengaruhi kenyamanan masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara, faktor yang paling dominan adalah faktor lokasi. Kedekatan pasar dengan tempat tinggal menjadi alasan utama masyarakat tetap memanfaatkan pasar. Temuan ini menguatkan pembahasan dalam latar belakang mengenai pentingnya faktor spasial dalam perilaku masyarakat perkotaan.

3.5 Dampak Adaptasi terhadap Kehidupan Masyarakat

Adaptasi masyarakat terhadap keberadaan Pasar Padayungan memberikan dampak yang relatif terbatas, namun tetap memiliki arti penting dalam skala lokal. Untuk memperjelas besarnya dampak pada masing-masing dimensi, Tabel 1 menyajikan tingkat dampak beserta indikator pendukungnya berdasarkan hasil observasi dan wawancara.

Dimensi Dampak	Tingkat Dampak	Indikator
Ekonomi	Rendah-Sedang	Pendapatan tambahan bersifat marginal dan tidak rutin, terbatas pada aktivitas informal seperti berjualan asongan; belum menjadi sumber penghasilan utama.
Sosial	Sedang-Tinggi	Interaksi pedagang-pembeli berlangsung intens dan personal pada hampir setiap transaksi, membentuk kepercayaan dan pola langganan tetap.
Lingkungan	Rendah (negatif)	Penumpukan sampah masih ditemukan di beberapa titik, namun keluhan warga tergolong jarang karena adanya pembatas fisik antara area pasar dan permukiman.

Tabel 1. Tingkat dan Indikator Dampak Adaptasi Masyarakat

Adaptasi masyarakat terhadap keberadaan Pasar Padayungan memberikan dampak yang relatif terbatas, namun tetap memiliki arti penting dalam skala lokal. Dampak positif terlihat dari terbukanya peluang ekonomi bagi masyarakat, terutama melalui aktivitas perdagangan skala kecil seperti berjualan asongan yang mampu menambah pendapatan harian. Kondisi ini menunjukkan bahwa pasar tradisional masih berfungsi sebagai ruang ekonomi alternatif, khususnya bagi masyarakat yang memiliki keterbatasan akses terhadap sektor formal. Selain itu, interaksi sosial yang terjalin antara pedagang dan pembeli turut memperkuat hubungan antarindividu, sehingga pasar

tidak hanya berperan sebagai tempat transaksi, tetapi juga sebagai ruang sosial yang mendukung terbentuknya kedekatan dan kepercayaan dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan temuan (A'yun Nur Maulidia & Ririn Noviyanti, 2025) yang menyatakan bahwa pasar tradisional tetap memiliki peran penting dalam menopang ekonomi lokal sekaligus menjaga interaksi sosial masyarakat.

Dampak negatif yang muncul terutama berkaitan dengan kondisi lingkungan pasar. Permasalahan sampah yang masih ditemukan di beberapa titik menunjukkan bahwa pengelolaan lingkungan belum berjalan secara optimal. Meskipun kondisi ini tidak sepenuhnya menghambat aktivitas ekonomi, namun tetap berpotensi menurunkan kenyamanan dan daya tarik pasar bagi masyarakat. Temuan ini juga didukung oleh penelitian (A'yun Nur Maulidia & Ririn Noviyanti, 2025) yang menjelaskan bahwa keterbatasan fasilitas dan pengelolaan lingkungan menjadi salah satu tantangan utama dalam keberlanjutan pasar tradisional.

Secara keseluruhan, sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1, dampak adaptasi masyarakat paling menonjol pada dimensi sosial, diikuti dimensi ekonomi yang masih bersifat marginal, sedangkan dimensi lingkungan justru menunjukkan kecenderungan dampak negatif meskipun dalam tingkat yang rendah. Pola ini mengindikasikan bahwa adaptasi masyarakat terhadap keberadaan Pasar Padayungan belum berkembang secara optimal dan cenderung bersifat sederhana, belum menunjukkan adanya inovasi yang signifikan baik dari sisi ekonomi maupun pengelolaan pasar. Selain itu, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa faktor kedekatan lokasi menjadi pendorong utama masyarakat dalam memanfaatkan pasar, dibandingkan dengan faktor ekonomi yang lebih kuat. Kondisi ini mengindikasikan bahwa keberadaan pasar lebih dipertahankan karena aspek kemudahan akses daripada karena daya tarik ekonominya. Oleh karena itu, diperlukan upaya pengembangan yang lebih terarah, seperti peningkatan fasilitas, pengelolaan lingkungan, serta inovasi dalam sistem perdagangan, agar pasar tradisional dapat meningkatkan perannya dan tetap relevan di tengah perubahan pola konsumsi masyarakat perkotaan.

4. KESIMPULAN

Adaptasi masyarakat terhadap keberadaan Pasar Padayungan di Kota Tasikmalaya menunjukkan bahwa pasar masih dimanfaatkan, tetapi dalam intensitas yang terbatas. Masyarakat memanfaatkan pasar sebagai sumber pendapatan tambahan melalui aktivitas ekonomi skala kecil, menjalin interaksi sosial yang relatif dekat antara pedagang dan pembeli, serta menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan pasar yang belum sepenuhnya optimal. Berdasarkan indikator yang diuraikan pada Tabel 1, dampak sosial tergolong paling menonjol, dampak ekonomi bersifat marginal, sedangkan dampak lingkungan cenderung negatif meski dalam tingkat rendah. Faktor kedekatan lokasi menjadi alasan utama masyarakat tetap memanfaatkan pasar dibandingkan faktor lainnya.

Penelitian ini memiliki kelebihan karena mampu mengungkap dinamika adaptasi masyarakat secara langsung berdasarkan kondisi lapangan, sehingga memberikan gambaran yang kontekstual. Namun demikian, keterbatasan penelitian terletak pada ruang lingkup yang hanya berfokus pada satu lokasi serta jumlah informan yang relatif terbatas, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi secara luas. Untuk pengembangan selanjutnya, penelitian dapat diperluas dengan melibatkan jumlah informan yang lebih banyak dan lokasi yang lebih beragam agar memperoleh hasil yang lebih representatif dalam menggambarkan dinamika masyarakat perkotaan. Selain itu, diperlukan kajian lebih lanjut mengenai strategi penguatan pasar tradisional, baik dari sisi peningkatan fasilitas, pengelolaan lingkungan, maupun inovasi sistem perdagangan, agar pasar tradisional mampu meningkatkan aktivitas ekonominya dan mempertahankan perannya di tengah persaingan dengan pasar modern.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada masyarakat, pedagang, serta pengunjung Pasar Padayungan yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan informasi melalui wawancara. Partisipasi mereka sangat berharga sehingga

penelitian ini dapat berjalan lancar dan menghasilkan temuan yang bermanfaat. Penulis juga mengapresiasi bantuan pihak-pihak terkait yang telah mendukung proses pengumpulan data, baik dalam bentuk informasi, dokumentasi, maupun fasilitas yang memudahkan penelitian. Dukungan ini menjadi salah satu faktor penting dalam kelancaran penelitian dan keberhasilan analisis data, sehingga diharapkan temuan penelitian dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan pasar tradisional serta pemahaman mengenai adaptasi masyarakat perkotaan.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yun Nur Maulidia, & Ririn Noviyanti. (2025). Tantangan Dan Peluang Terhadap Keberlanjutan Pasar Tradisional Di Era E-Commerce Di Kecamatan Pagelaran. *J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah*, 5(1 SE-Articles), 1296–1307. <https://ulilalbabinstitute.id/index.php/J-CEKI/article/view/12110>
- Aisyah Sekar Sari, Nadia Aprisilia, Y. F. (2025). *Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif: Observasi, Wawancara, dan Triangulasi*. 5(2018), 539–545.
- Alifia Dwi Purwati, Aidha Risma Sa'dana, Rizka Novianti Fauziah, Aulia Dwi Nur Fitriani, & Abid Muhtarom. (2023). *783-Article Text-1624-1-10-20240101*. 2013, 144–158.
- Arini, D. F., Zulqaiyyim, Z., & Djalius, Y. (2025). Adaptasi dan Transformasi Ekonomi Digital di Pasar Tradisional Aur Kuning Bukittinggi dalam Kajian Sejarah Sosial-Ekonomi (2009-2023). *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 9(1), 43–55. <https://doi.org/10.30743/mkd.v9i1.10391>
- Azizah, F., Suwarsito, S., & Sarjanti, E. (2021). Pengaruh Pola Curah Hujan Terhadap Produktivitas Padi di Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga. *Sainteks*, 18(1), 1. <https://doi.org/10.30595/sainteks.v18i1.10567>
- Darajat, Z., Kamal, F., Kedjora Silvanissa, L., Laila Ramadani, D., Sutrisna, P., Rajib Ghani, H., & Galih Marlyono, S. (2025). Analisis Kesesuaian Lokasi Supermarket Terhadap Pasar Tradisional Di Kecamatan Cihideung. *Jurnal Penelitian Geografi (GeoJPG)*, 4(Desember), 421–429.
- Faturochman, F., Saputra, N. R., Raditian, R., & Panorama, M. (2025). Strategi Adaptasi Pedagang Pasar Tradisional Terhadap Persaingan Dengan Pasar Modern Di Kota Palembang. *Value*, 6(1), 214–228. <https://doi.org/10.36490/value.v6i1.1756>
- Fitriyani, A. (2024). Preferensi Belanja Konsumen Pasar Tradisional dan Pasar Modern di Kota Banjarmasin (Studi Kasus Pasar Kuripan dan Minimarket). *Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*, 5(1), 70–80.
- Larasati, C. D., & Rohman, A. (2025). Analisis Penghambat Revitalisasi Pasar dalam Menjaga Eksistensi Pasar Tradisional. *Journal of Urban Sociology*, 31–39. <https://doi.org/10.30742/jus.v1i1.2787>
- Mutmainah, I. (2024). *Strategi Bertahan Pedagang Konvensional di Tengah Perkembangan Online Shop*. 13(3), 1–15.
- Pameling Dwika Putri, Sari Gustrina, Faradea Nor, & K Joni Hendra. (2024). Pengaruh Pasar Modern Terhadap Pasar Tradisional Di Era Digital. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7, 16218–16223.
- Prakoso, Y. B., & Rolalisasi, A. (2025). Revitalisasi Pasar Tradisional di Indonesia: Studi Kasus Pasar Ateh Bukittinggi dan Pasar Prawirotan Yogyakarta. *Jurnal Lingkungan Karya Arsitektur*, 4(1), 1–8. <https://doi.org/10.37477/lkr.v4i1.708>
- Solu, Altharik Mubarak, R. M. R. (2024). Dampak Urbanisasi Dalam Kehidupan Masyarakat Kota Solu Nor Amaya Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. *Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2(4), 123.
- Sugiyono. (2011). Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling. *Buku: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39.
- Sugiyono, P. D. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. 13.